

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat sekarang ini mendorong dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti zaman. Perkembangan teknologi juga membuat pola pemikiran peserta didik bisa dikatakan melebihi kemampuan dari seorang guru, apalagi guru yang tidak belajar teknologi yang semakin hari kian meningkat. Memasuki era ke-21 mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kesadaran peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Data yang diperoleh dari *The Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan menurut Thierry Geiger “Indonesia hanya sebagai negara *follower* bukan sebagai negara pemimpin teknologi dari 53 negara”.¹ Keterbelakangan Indonesia terutama dalam masalah penerapan teknologi pendidikan dan bersaing dengan kemajuan teknologi dunia yang semakin berkembang.

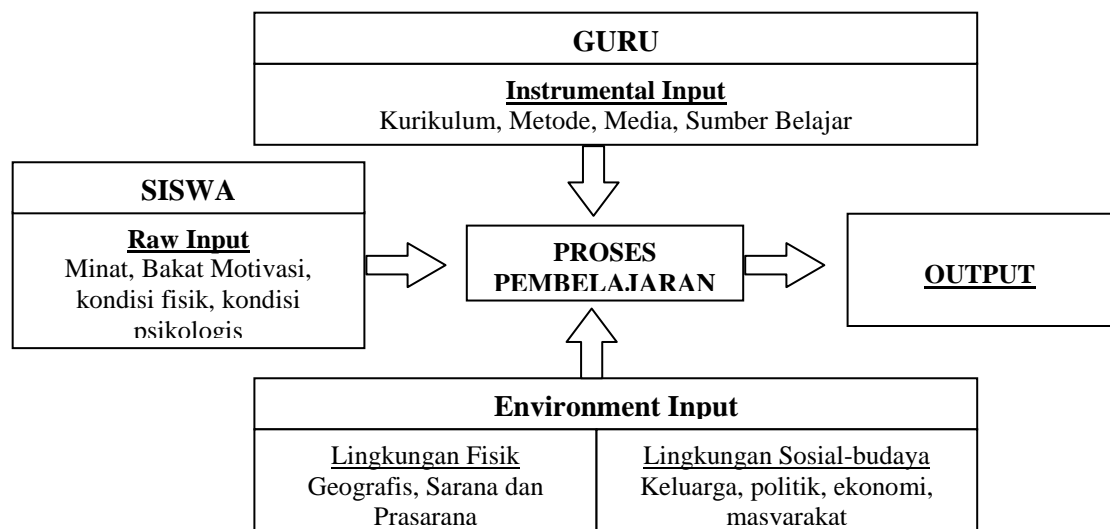
Disisi lain kemajuan teknologi sangat membantu keberlangsungan proses pembelajaran diberbagai tingkat pendidikan sekolah, kemajuan teknologi ini diperlihatkan dalam bentuk media pembelajaran yang semakin canggih, interaktif,

¹ Thierry Geiger, *The Global Competitiveness 2011-2012 Sustaining the Growth Momentum*, (Geneva: The World Economic Forum, 2011), hlm.1

dan kreatif. Media pembelajaran merupakan salah satu solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu hilangkan metode pembelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran atau kolaborasi verbalistik dengan media pembelajaran. Kolaboratif metode dan media pembelajaran sudah menjadi tugas seorang tenaga pendidik untuk dapat membuatnya.

Media pembelajaran sebagai *instrumental input* perlu dikembangkan fungsinya. Dalam instrumental input guru berperan penting dalam menyusun sistem pembelajaran yang efektif demi menunjang keberhasilan peserta didik. Berikut ini adalah gambar yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Bagan. I.1 Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran



Sumber: Wina Sanjaya, 2012

Proses pembelajaran di sekolah terdapat hubungan yang baik antara siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Ketiga komponen akan bersinergi mencapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut menurut Wina Sanjaya disebut juga dengan “*instrumental input, environment input, dan raw input*”.² *Instrumental input* dipengaruhi oleh kurikulum, metode, media, sumber belajar dan sebagainya yang digunakan dalam proses belajar. *Raw input* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, berupa bakat, motivasi belajar, keadaan siswa dalam pembelajaran, bagaimana kondisi psikis siswa mempengaruhi proses pembelajaran yang akan berlangsung. Selain itu *environment input* yaitu kondisi yang berada di luar seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sekolah.

Ketiga korelasi tersebut saling mempengaruhi sehingga memberikan output pada hasil belajar siswa secara signifikan. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak maksimal maka output siswa akan terpengaruhi pula. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi baik dari *instrumental input, environment input, dan raw input*. Salah satunya *instrumental input* yang tidak hanya pada kurikulum, sumber pembelajaran, metode pembelajaran, maupun metode pembelajaran, melainkan berupa media pembelajaran sebagai salah satu solusi untuk menopang hasil belajar siswa.

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung meningkatnya kualitas pendidikan. Penentuan media pembelajaran terutama ditentukan berdasarkan pemilihan guru yang dijadikan sebagai kendali pada pengelolaan kelas. Hal ini

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2009). hlm. 50.

merupakan masalah pokok guru, untuk mengelola kelas agar terciptanya tujuan pembelajaran yang tepat.

Pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah “keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.³ Hal ini merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan di kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran tercapai manakala pengelolaan kelas berjalan dengan maksimal dan tentunya proses penyaluran ilmu pengetahuan akan dapat diterima oleh peserta didik.

Dunia pendidikan di sekolah sebagai ruang utama berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan dan proses mendidik seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut memicu pelaku bidang pendidikan berfikir keras untuk meningkatkan taraf pendidikan sekolah. Proses pembelajaran di kelas merupakan upaya mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Daya pemahaman yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar di kelas hanya akan bertahan singkat manakala media yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan pola pikir siswa yang *high technology*. Pola pikir peserta didik dengan pola pembelajaran harus disesuaikan agar tujuan instruksional dari belajar tetap tercapai.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 173

Proses transformasi ilmu pengetahuan jika menggunakan media yang monoton atau metode yang tidak bervariasi membuat pemahaman peserta didik berkurang dan peserta didik akan merasa jenuh. Proses belajar di kelas umumnya masih mengarah *Teacher Center* berupa metode ceramah dengan guru yang menjelaskan teori dan materi pelajaran. Suasana kelas dengan metode seperti ini membuat peserta didik jenuh dan daya serap peserta didik menurun. Peserta didik cepat merasa bosan dan kelelahan sehingga penjelasan guru menjadi sukar dicerna dan dipahami.

Guru yang bijaksana sadar bahwa kebosanan dan kelelahan peserta didik berpangkal dari penjelasan yang diberikan guru tidak ada fokus masalahnya, atau penjelasannya sukar dipahami. Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan “media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran”⁴. Media sebagai alat bantu dari proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru kepada anak didik.

Media audio visual salah satunya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran seminimal mungkin guru harus memiliki kemampuan untuk mengoperasionalkannya. Manakala guru tidak memiliki kemampuan dalam mengoperasikan media audio visual maka akan terjadi permasalahan dalam pembelajaran. Walaupun permasalahan tersebut tidak berpengaruh besar akan tetapi berangsur-angsur dapat merusak proses pembelajaran. Permasalahan tersebut ada di beberapa sekolah di tengah-tengah kota yang harus ditemukan solusinya. Permasalahan umumnya terjadi pada proses

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Ibid.*, hlm. 122

pembelajarannya baik dilihat dari metode maupun media pembelajaran. Beberapa sekolah di sekitar Kota Bekasi mengalami permasalahan dalam media pembelajaran.

Permasalahan belajar sosiologi di beberapa sekolah terutama di SMA Negeri 10 Bekasi ditinjau dari sisi instrinsik dan ekstrinsik melalui observasi yang dimulai sejak akhir Februari 2012 di SMA Negeri 10 Bekasi yakni dari media pembelajaran belum diterapkan secara maksimal. Hal ini menjadi alasan kuat untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan media audio visual. Terdapat empat kelas XI IPS yang ada di SMA Negeri 10 Bekasi, berdasarkan rekomendasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru sosiologi terpilih kelas XI IPS 4 sebagai kelas yang diterapkan dalam penelitian ini. Alasan lainnya adalah kelas XI IPS 4 hasil belajar sosiologi masih rendah.

Pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Bekasi secara instrinsik berdasarkan observasi dengan guru sosiologi kelas X dan guru sosiologi kelas XI IPS dan XII IPS masih menggunakan metode ceramah yang terpusat pada guru atau *teacher center*, yaitu guru hanya menyampaikan materi dengan verbalistik. Guru menjelaskan secara kontekstual materi-materi pelajaran sosiologi, dengan dikaitkan fenomena-fenomena sosial yang ada. Dalam proses tersebut media pembelajaran tidak pernah diterapkan di kelas.

Hasil observasi selama pengumpulan latar belakang masalah ini ditemukan metode yang pernah diterapkan di SMA Negeri 10 Bekasi kelas XI IPS 4 adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok yang selanjutnya dilakukan presentasi kelompok. Beberapa metode yang pernah diterapkan

tersebut yang sering digunakan adalah metode ceramah dengan syarat verbalistiknya. Dengan pembelajaran seperti itu peserta didik merasa jenuh dan tidak ada variasi dalam belajar sosiologi.

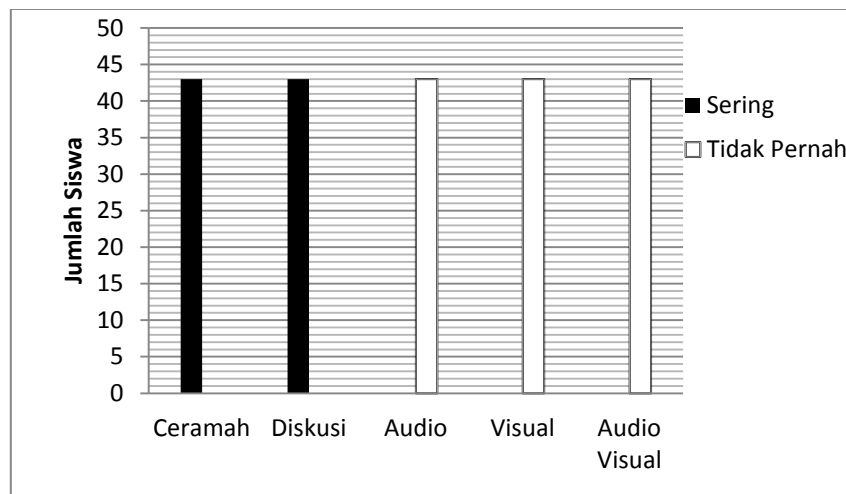
Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menerapkan media pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran berupa media audio, media visual, ataupun media audio visual belum diterapkan secara maksimal. Sistem pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan peserta didik tidak fokus dan merasa jenuh dengan proses kegiatan belajar mengajarnya, yaitu peserta didik hanya mendapatkan informasi terkait materi pembelajaran sosiologi dan setelah guru menyampaikan materi diakhiri dengan ulangan atau test.

Adapun hambatan peserta didik dalam pelajaran sosiologi berupa penafsiran kata-kata istilah sosiologi yang sulit dimengerti dan diartikan, padahal dalam sosiologi banyak ditemukan konsep-konsep sosiologis yang harus dimengerti oleh siswa. Penafsiran tidak sempurna ini salah satu penyebab hasil belajar siswa yang kurang maksimal, konsep pemahaman sosiologi tidak dimengerti dan siswa sulit menganalisis fenomena sosial. Terlebih-lebih dengan karakteristik siswa XI IPS 4 yang masih kurang bersemangat dalam menyimak pelajaran, dan juga siswa tidak fokus ketika belajar.

Grafik.I.1 menggambarkan persentase metode dan media pembelajaran yang diperoleh dari pendapat siswa kelas XI IPS 4 dengan jumlah 43 siswa tentang bentuk metode yang sering digunakan saat proses pembelajaran dan guru menerapkan media pembelajaran yang pernah dilakukan selama pembelajaran sosiologi di SMA Negeri

10 Bekasi. Data tersebut didapat ketika observasi sebelum memulai pelaksanaan siklus satu maupun siklus dua.

Grafik. I.1 Persentase Penerapan Metode dan Media Pembelajaran Kelas XI IPS 4



Sumber: Hasil Angket Peneliti, 2012

Pengambilan data di atas diambil dari 43 siswa kelas XI IPS 4 tentang metode pembelajaran bahwa metode ceramah mendominasi jalannya proses belajar mengajar sosiologi dengan perolehan persentase 100% yaitu sering dilakukan metode ceramah selama belajar sosiologi. Itu artinya bahwa guru sering melakukan penyampaian materi secara verbalistik tanpa menggunakan media pembelajaran, guru menggunakan sumber belajar buku sebagai inti acuan belajarnya. Perolehan metode diskusi dalam proses belajar mengajar sering 100%. Guru penerapan metode diskusi atau presentasi kelompok pernah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar karena metode diskusi merupakan metode yang sederhana dan mudah dilakukan.

Penerapan media pembelajaran berupa media audio yaitu 100% tidak pernah dilakukan dalam artian bahwa selama kegiatan belajar mengajar sosiologi guru dan

siswa tidak menggunakan media pembelajaran audio berupa pemutaran lagu atau rekaman suara. Sedangkan untuk media pembelajaran visual yaitu 100% tidak pernah dilakukan berarti guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak menggunakan media dalam bentuk gambar, foto atau slide bergambar yang menampilkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat. Padahal pada media visual murid bisa diperlihatkan sebuah foto dan gambar untuk dianalisis kedalam suatu konseptual teori sosiologi. Media audio visual yang memiliki kemampuan suara dan gambar sama dengan media yang lain yaitu 100% tidak dilakukan oleh guru saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Media audio visual tersebut dapat berupa pemutaran video atau slide dengan suara. Padahal media audio visual sangat optimal diterapkan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa dapat menganalisis video yang ditampilkan oleh guru dengan begitu daya nalar dan kemampuan siswa bisa meningkat.

Penerapan penggunaan media menjadi sangat vital dalam proses pendidikan dan terutama untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Peningkatan kualitas peserta didik pada umumnya tergantung dari kemampuan guru untuk mengelola kelas menjadi lebih menarik dan bergairah untuk belajar. Jika sinergi antara guru, siswa, metode dan media pembelajaran menyatu maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. Umumnya pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 4 kurang bervariasi maka nilai belajarnya pun masih rendah.

Berdasarkan rekapitulasi yang diambil dari kelas XI IPS 4 berjumlah 47 siswa tentang hasil belajar sosiologi pada Ulangan Blok 1 Semester 2 soal berupa essay berjumlah 10 butir soal. Adapun nilai sosiologi kelas XI IPS 4 adalah sebagai berikut:

Table I.1 Nilai Sosiologi Ulangan Blok 1 Semester 2 Kelas XI IPS 4

No	Nilai Sosiologi	Jumlah Siswa
1.	< 60	39
2.	61-70	2
3.	71-80	0
4.	81-90	5
5.	91-100	0

Sumber : Hasil Ulangan Blok 1, 2012

Diketahui bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran sosiologi adalah 75. Sedangkan berdasarkan hasil belajar siswa yang lulus KKM berjumlah 5 siswa dan yang tidak lulus KKM berjumlah 42 siswa. Hasil belajar siswa mencirikan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, setidaknya ada relevansi yang terkait antara proses belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Apakah hanya mengandalkan metode ceramah dan diskusi kelompok hasil belajar dapat ditingkatkan, atau penerapan media pembelajaran yang tidak pernah dilakukan dan penerapan metode pembelajaran yang tidak bervariasi.

Bukan hanya metode pembelajaran yang monoton yang menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi ada keluhan yang disampaikan guru yaitu buku paket yang digunakan siswa nampaknya tidak terlalu sesuai dengan gurunya, buku paket tersebut tidak terlalu rinci dan sistematis dalam menjelaskan materi-materi pembelajaran sosiologi. Namun buku yang kini telah dipegang oleh

peserta didik telah diterima secara kolektif atas instruksi dari sekolah dan tidak memungkinkan untuk diganti. Beberapa tahun ajaran sebelumnya buku yang digunakan sesuai dengan materi dan sistematik untuk dikaji, akan tetapi berdasarkan kebijakan sekolah maka peserta didik menggunakan buku tersebut.

Permasalahan-permasalahan tersebut seperti metode, media, dan bahan ajar pada umumnya bukan terjadi pada guru sebagai pengelola kelas akan tetapi dipengaruhi pula oleh karakteristik siswa yang sulit untuk fokus dalam belajar dan juga tidak memiliki gairah belajar. Namun sebagai tenaga pendidik, diharuskan menemukan solusi yang tepat guna menjawab kesulitan siswa tersebut. Oleh karena itu, melihat permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 4, peneliti mencoba menggunakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan media pembelajaran audio visual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi.

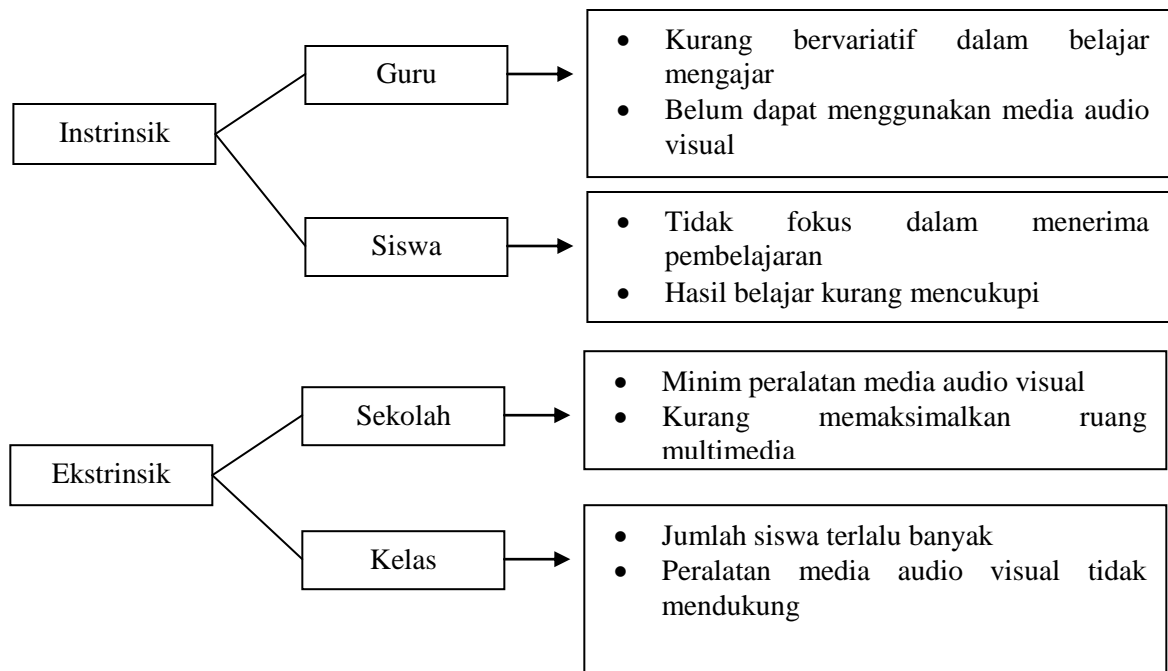
Pembelajaran di SMA 10 Negeri Bekasi secara ekstrinsik terletak di Perumahan Harapan Indah Bekasi, yang ramai dilewati oleh kendaraan dari arah Harapan Indah. Sekolah dengan bangunan beratap dua ini menjadi sekolah favorit bagi masyarakat Kota Bekasi di sekitar Harapan Indah. Mayoritas rumah siswa tidak jauh dari Harapan Indah. Melihat sisi bangunan sekolahan rapi dan indah karena sering direnovasi agar bangunan terlihat baru. Lingkungan luar sekolah SMA Negeri 10 Bekasi berdampingan dengan SMP Negeri 19 Bekasi tepat disisinya adalah sekolahan tersebut. Tidak menutup kemungkinan sering dijumpai anak SMP berkumpul di depan sekolah SMA ini.

Sekolah dalam menunjang pembelajaran dengan media audio visual sangat minim fasilitas dan peralatan pendukung. Peralatan yang tidak mendukung tersebut, seperti LCD hanya terdapat 3 unit, kabel roll 1 unit dan speaker aktif dua unit. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penerapan media audio visual tidak pernah dilakukan. Ditambah lagi jika semua terpakai maka akan menyulitkan untuk menerapkan media audio visual dalam proses pembelajaran. Meski terdapat ruang multimedia, yang terdapat diantai 2 sekolah. Fungsi ruang multimedia tersebut tidak maksimal difungsikan. Di dalam ruang multimedia tidak jauh berbeda dengan ruang kelas, namun yang berbeda lebih besar, memiliki pendingin ruangan, dan terdapat LCD portable tapi kabel penghubung telah rusak.

Jika melihat lingkungan bagian dalam sekolah dipenuhi oleh tanaman-tanaman hijau dan sangat indah untuk dilihat, namun sekolah ini juga dipenuhi oleh kendaraan roda dua milik siswa dan hampir siswa yang bersekolah masing-masing membawa kendaraan tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung, diawal jam pelajaran banyak siswa yang terlambat dengan membawa masuk kendaraannya. Lebih mengkerutkan lagi ke kelas XI IPS 4, kelas ini berada dibagian depan tata letak sekolah dengan jendela yang dapat melihat jalan umum. Di dalam kelas XI IPS 4 fasilitas pendukung dalam media audio visual tidak mendukung untuk diterapkan. Di kelas, terminal listrik tidak disediakan ataupun LCD portable tidak ada. Secara kuantitas di kelas XI IPS 4 berjumlah 47 siswa, ini merupakan jumlah yang besar untuk kelas dalam pembelajaran. Jumlah yang banyak tersebut dapat menyulitkan guru dalam mengkondisikan belajar.

Kelas ini juga dilalui oleh kendaraan siswa yang ingin parkir di halaman sekolah. Siswa kelas XI IPS 4 akan dengan mudah melihat jalanan dan kendaraan yang melintas. Keadaan kelas XI IPS 4 sangat luas untuk menampung 50 siswa dan ventilasi udara yang cukup, namun kebersihan dan keindahan kelas tidak diperhatikan oleh penghuni kelas maupun pihak sekolahnya. Kelas terlihat kusam dengan banyaknya sarang laba-laba, dinding kelas yang lapuk, masih ada jendela tanpa dihiasi gordyn. Bangku dan meja penuh tulisan tangan siswa yang kurang sedap dipandang. Sisi luar kelas yang menghadap ke halaman tengah atau lapangan olahraga yang dapat melihat jelas ketika ada siswa kelas lain yang sedang olahraga. Pembelajaran sosiologi secara instrinsik adalah guru dan siswa, sedangkan ekstrinsik mengenai lingkungan dan kelas dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Bagan. I.2 Faktor Instrinsik dan ekstrinsik Proses Pembelajaran



Sumber: Observasi Peneliti, 2012

Faktor ekstrinsik dan instrinsik dalam latar belakang masalah ini jika disatukan dapat diambil kesimpulan akan perlunya menerapkan media pembelajaran. Dari faktor-faktor ini dijadikan sebagai daya tarik penelitian tindakan kelas akan pentingnya penerapan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di SMA Negeri 10 Bekasi berupa media audio visual. Media audio visual akan membantu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi. Pada dasarnya guru belum pernah menerapkan media audio visual maka dalam penelitian ini berupaya meningkatkan hasil belajar sosiologi pada kelas XI IPS 4 dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

B. Masalah Penelitian

Masalah penelitiannya adalah “Upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi menggunakan media audio visual pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

Masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan media audio visual serta dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata mencapai KKM 75 kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademis berupa sumbangan penelitian di bidang pendidikan sosiologi. Penelitian ini bermanfaat memberi pengetahuan dalam proses pembelajaran sosiologi di tingkat SMA. Dengan penerapan media audio visual penelitian ini dapat memberikan studi akademis tentang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Manfaat secara praktis terbagi menjadi tiga yaitu bagi siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui penggunaan media audio visual. Meningkatkan semangat belajar di kelas dan siswa lebih fokus dalam pembelajaran. Bagi guru sumbangan bagi guru dalam membantu kualitas pendidikan melalui pemilihan media dan metode dalam mata pelajaran sosiologi dan lainnya. Memudahkan guru dalam pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 4. Bagi sekolah meningkat mutu pendidikan sekolah yang terakreditasi. Mewujudkan sekolah yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Inovatif).

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini dari Irfan dengan judul, “*Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 89 Jakarta*”.⁵ Skripsi dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan

⁵ Irfan, *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Kewarganegaraan, jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen sebagai kelas yang diterapkannya media audio visual sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan media audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang sah (valid), benar dan dapat dipercaya tentang apakah terdapat pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian dari Irfan bahwa terdapat perbedaan minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang diajar dengan media pembelajaran audio visual dengan tidak menggunakan media pembelajaran. “Hasil hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh $T_{hitung}=12,849$ yang lebih besar dari $T_{tabel}=1,68$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.”⁶ Hasil hipotesis tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian sejenis dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dilakukan oleh Teti Surtikah dengan judul, “*Peningkatan Hasil Belajar Sistem Pencernaan Pada Manusia Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas V SDN*”

⁶ Irfan, *Ibid.*, Hlm.44.

Pisangan Timur 16 Petang Jakarta Timur.”⁷ Tujuan penelitian tersebut untuk melihat efektifitas penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar sistem pencernaan pada manusia. Hasil penerapan dalam penelitian ini yaitu “siklus awal rata-rata 4,85, hasil dari siklus I nilai hasil belajarnya 6,24 adanya peningkatan pada siklus I ini, tapi belum mencapai target dan siklus II sudah mencapai target yaitu 7.30.”⁸ Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian Teti Surtikah bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sistem pencernaan pada manusia.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Romlah dengan judul, “*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*”.⁹ Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan OHP. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh “ $T_{hitung} = 4,257$ yang lebih besar dari $T_{tabel} = 1,690$

⁷ Teti Surtikah, *Peningkatan Hasil Belajar Sistem Pencernaan Pada Manusia Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas V SDN Pisangan Timur 16 Petang Jakarta Timur*. Skripsi, Jakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2008.

⁸ *Ibid.*, Teti Surtikah, Hlm.75

⁹ Romlah, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2009.

pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan $(dk)=68$.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Kewarganegaraan. Berikut ini adalah tabel tinjauan penelitian sejenis dari ketiganya.

Table I. 2 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Fokus	Perbedaan	Persamaan
1.	Irfan (Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)	Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap minat siswa	Studi yang digunakan pelajaran PPKN dan minat belajar	Penggunaan media audio visual
2.	Teti Surtikah (Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)	Peningkatan Hasil Belajar Sistem Pencernaan Pada Manusia Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas V SDN Pisangan Timur 16 Petang Jakarta Timur	Peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media audio visual	Studi yang digunakan pelajaran IPA	Penggunaan media audio visual, hasil belajar dan metode penelitian tindakan kelas
3.	Romlah (Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar	Studi yang digunakan pelajaran PKN	Menggunakan media audio visual
4.	Nurul Hidayat (Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Penggunaan Audio Visual Pada Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi	Peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media audio visual	Studi yang digunakan sosiologi	Penggunaan media audio visual, hasil belajar dan metode penelitian tindakan kelas

Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian Sejenis, 2012

¹⁰ Romlah, *Ibid.*, Hlm.26

Berbeda dengan penelitian Irfan, Romlah, dan Teti Sutikah, penelitian ini peserta didik akan tertantang dengan analisis-analisis dari konsep materi sosiologi agar peserta didik memahami konsep materi, kata sosiologi, dan menelaah fenomena sosial masyarakat. Dalam proses pembelajaran peserta didik menyimak bentuk slide bergambar, atau video yang masih terkait dengan materi ajar sosiologi, setelah itu peserta didik menganalisis media audio visual yang terapkan dan diakhir proses kegiatan belajar mengajar peserta didik akan dinilai hasil belajarnya dengan pre test dan post test. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi.

F. Kajian Teoritik

1. Definisi Belajar Pembelajaran

Belajar merupakan suatu kebutuhan dalam setiap individu untuk merubah pola pikir, tingkah laku dan sikap, dengan belajar akan tertanam nilai dan norma yang sesuai di masyarakat. Sedangkan belajar menurut Nana Sudjana adalah “suatu perubahan tingkah laku individu yang relatif permanen sebagai hasil dari praktek atau latihan.”¹¹ Perubahan yang didasari akibat praktek, pengalaman, latihan bukan karena faktor kebetulan, melainkan dari suatu proses belajar. Teori belajar menjadi landasan pengembangan teori-teori pembelajaran, yakni menyusun strategi

¹¹ Nana Sudjana, *Teori Belajar untuk Pembelajaran*, (Bandung: BM Publising, 2008) hlm. 13.

pembelajaran atas dasar prinsip dan kaidah-kaidah yang ada dalam teori belajar.

Gagne dalam Nana Sudjana menuliskan pengertian belajar merupakan “suatu perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara yang bukan berasal dari proses pertumbuhan.”¹² Dengan demikian bahwa belajar adalah perkembangan kemampuan untuk perubahan sikapnya. Dalam pendidikan khususnya dalam psikologi pembelajaran dikenal dengan teori belajar atau teori pembelajaran. Teori belajar dapat merubah perilaku manusia menjadi perilaku yang berpendidikan, berlaku sopan dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Ada dua teori belajar yang paling banyak digunakan pada sistem pendidikan di sekolah. Pertama teori belajar behavioristik dan kedua teori belajar kognitif. Teori belajar behavioristik menurut Nana Sudjana berpandangan bahwa “perilaku manusia ditentukan oleh faktor lingkungan atau stimulus yang datang kepada dirinya, yaitu Stimulus-Respon S-R.”¹³ Sedangkan Nana Sudjana berpandangan bahwa teori belajar kognitif merupakan “perilaku individu ditentukan oleh pikiran, perasaan, sikap, minat, kemampuan, motivasi yang ada dalam dirinya, yaitu Organisme-Respon O-R.”¹⁴ Kedua teori belajar tersebut jika digabungkan oleh guru

¹² *Ibid.*, Nana Sudjana, hlm. 86

¹³ Nana Sudjana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*, (Bekasi: LPP Binamitra, 2010), hlm. 23

¹⁴ *Ibid.*, Nana Sudjana, hlm.24

dalam sistem pendidikan berupa stimulus yang diberikan kepada peserta didik dan organisme berupa minat, motivasi yang ada dalam diri peserta didik akan menimbulkan respon berupa hasil belajar.

2. Konsep Hasil Belajar

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Rumusan tersebut diklasifikasikan kedalam tiga aspek. Klasifikasi tersebut dalam bukunya Nana Sudjana menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu “ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).”¹⁵ Ketiga aspek tersebut menjadi acuan disetiap sekolah. Pada umumnya yang banyak dinilai adalah dari aspek kognitif siswa dengan alasan siswa yang kognitifnya bagus maka hasil belajarnya juga bagus. Hal ini yang menjadi patokan untuk menentukan hasil belajar siswa, namun sisi kekurangannya hasil belajar tidak hanya diukur secara aspek kognitif saja melainkan dari sikap dan tingkahlakunya.

Hamalik, dalam buku “*Proses Belajar Mengajar*”, menyatakan bahwa bukti seseorang telah belajar ialah “terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.22

menjadi mengerti.”¹⁶ Hasil belajar dapat diamati secara riil sesuai dengan perubahan perilaku individu. Individu yang tidak mampu tidak akan memperlihatkan perubahan sesudah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar seorang siswa akan terlihat melalui tingkah laku sehari-harinya, misalkan seorang guru menjelaskan bagaimana menerapkan norma-norma sosial dalam masyarakat, jika siswa tersebut memahami maka tingkah lakunya adalah hasil dari proses pembelajaran.

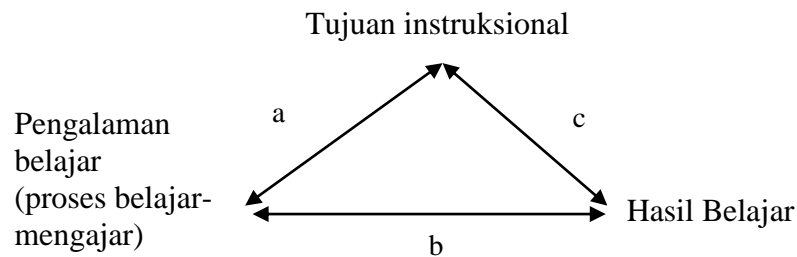
Menurut Sudaryanto dalam Waluyo menyatakan bahwa hasil belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.”¹⁷ Peneliti berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah ia mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar. Semakin terampil ia menguasai berbagai informasi dan keterampilan yang diberikan maka semakin baik pula prestasi yang dicapai, demikian pula sebaliknya. Jelaslah, hasil belajar yang dapat dilihat dan diamati setelah siswa mengikuti setiap kegiatan belajar yang disajikan guru kepada siswa.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional). Pengalaman

¹⁶ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.30.

¹⁷ H.Y Waluyo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar* (Jakarta: Karunika, 1987) .hlm. 24.

(proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Sumber: M. Ngalim Purwanto¹⁸

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Kegiatan penilaian terdapat pada garis (c) yaitu penentuan hasil belajar dari tujuan instruksional. Pada tujuan instruksional terdapat tujuan-tujuan yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran dan terdapat pada RPP sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan instruksionalnya tersebut. Begitu juga dengan tujuan instruksional yang menentukan indikator hasil belajar siswa, dari tujuan instruksional tersebut menjadi dasar dalam penentuan kelulusan. Sedangkan proses belajar-mengajar sangat jelas guna mencapai hasil belajar siswa, dikarenakan hasil belajar merupakan tombak dari pengalaman belajar siswa.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.4

3. Media Pembelajaran Audio Visual

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta membantu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Bagi peneliti media merupakan jembatan untuk menghubungkan pesan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad media berasal dari kata latin yaitu “*medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.”¹⁹ Diartikan lebih mendalam menurut Syaiful Bahri Djamarah media “adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.”²⁰ Perlu diketahui bahwa media tidak akan terlihat manakala penggunaannya tidak sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan dijadikan sebagai pangkal untuk menggunakan media.

Menurut Blake dan Harolsen dalam Rohani mengatakan media adalah “medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan.”²¹ Sedangkan menurut Hamijaya dalam Rohani media dapat diartikan sebagai “semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan pun dapat sampai

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.3

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 120

²¹ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm.2

pada perantara.”²² Proses tranformasi ide, pesan, atau ilmu pengetahuan berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran, hal ini dikarenakan media pembelajaran menurut Musfiqon merupakan “alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal.”²³ Pembelajaran akan lebih jelas manakala materi atau pesan yang disampaikan melalui media pembelajaran. Menurut Musfiqon ciri umum media pembelajaran²⁴ adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung
2. Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi instruksional
3. Media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam instruksional
4. Media pembelajaran memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan
5. Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional lainnya.

Manfaat media menurut Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan manfaat media pembelajaran,²⁵ yaitu:

²² Ahmad Rohani, *Ibid.*, hlm. 3

²³ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm.28

²⁴ Musfiqon, *Ibid.*, hlm.29

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, hlm.25.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Fungsi media pembelajaran²⁶ menurut Musfiqon, dapat dilihat dari segi perkembangannya media itu sendiri, yaitu:

1. Pada mulanya media berfungsi sebagai alat bantu mengajar
2. Dengan masuknya *audio-visual instruction*, media berfungsi memberikan pengalaman kongkrit pada siswa
3. Munculnya teori komunikasi menyebabkan media mempunyai fungsi sebagai alat penyalur pesan/informasi belajar

²⁶ Musfiqon, *Op.Cit.*, hlm.35

4. Adanya penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran, media berfungsi sebagai bagian integral dalam program pembelajaran
5. Akhirnya, media bukan saja sekedar berfungsi sebagai peraga bagi guru, tetapi pembawa informasi/pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa.

Pada intinya media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ini dibangun berdasarkan komunikasi efektif serta penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Penerapan media pembelajaran disesuaikan berdasarkan tujuan dan kebutuhan dari pembelajaran itu sendiri, tidak semua jenis media bisa diterapkan semua dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berikut ini merupakan macam-macam media pembelajaran yang diambil dari buku “*Strategi Belajar Mengajar*”²⁷ yang dapat diterapkan, antara lain:

- a. Media Auditif

Media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau orang yang memiliki kelainan pendengara. Bentuk dalam media ini bisa berupa pemutaran lagu yang memiliki makna tertentu sehingga siswa dapat menganalisis dari makna lagu tersebut.

- b. Media Visual

Media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slide foto,

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 124-125

gambar atau lukisan, grafik. Adapun media visual dapat menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Media ini cocok diterapkan dengan metode pembelajaran *picture and picture*, dikarenakan metode ini menggunakan gambar atau foto untuk dianalisis oleh siswa. Siswa dapat menelaah dari visual yang ditampilkan.

c. Media Audio Visual

Media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua media visual dan media audio. Media ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Audio Visual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara. Contoh dalam media audio visual diam ini berupa slide foto yang memiliki suara bisa berupa musik atau *dubbing* suara yang menjelaskan foto tersebut.
2. Audio Visual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*. Contoh media ini seperti video rekaman tentang peristiwa tertentu yang gambar dan suaranya merupakan satu kesatuan saat direkam.

Banyak bentuk media pembelajaran, namun dalam penelitian ini menggunakan media audio visual. Media audio visual adalah media

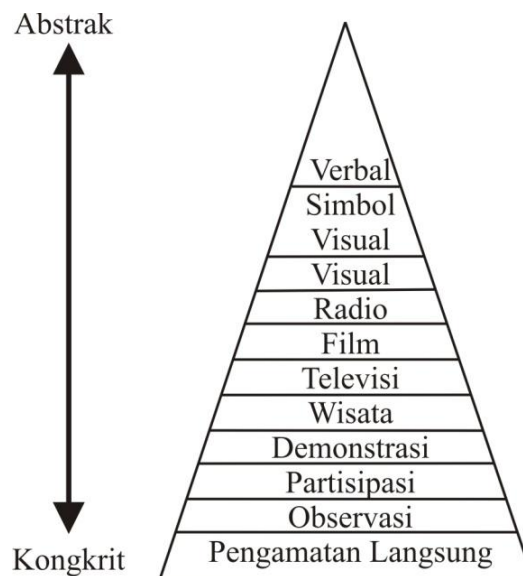
penyampaian informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Alat-alat audio visual adalah alat-alat yang audible artinya dapat didengar dan alat-alat yang visible artinya dapat dilihat yaitu berupa film, musik, dan slide yang memiliki suara dan gambar.

Peneliti memilih media audio visual sebagai salah satu media pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan mata pelajaran sosiologi, dikarenakan memiliki kemampuan secara audio (pendengaran) maupun secara visual (penglihatan). Kelebihan media audio visual dapat menyerap materi yang disampaikan dan mampu mengingat pengalaman ketika kegiatan belajar mengajar, demikian juga dengan kemampuan daya ingat siswa karena lebih dipahami. Kemampuan daya ingat berdasarkan pengalaman belajar menurut Edgar Dale dalam John D. Latuheru yang terkenal dengan teori “Kerucut Pengalaman (*cone of experience*),”²⁸ yang digambarkan pada gambar I.1 terlihat skala abstrak dalam pemahaman ditempati oleh verbal, pada tahapan ini daya pemahaman siswa masih abstrak karena yang disampaikan masih secara verbal dari seorang pemateri atau guru. Sedangkan ditahapan yang paling kongkrit ditempati oleh pengamatan langsung hal ini dikarenakan pengamatan langsung membuat daya pemahaman siswa lebih mendalam, materi yang disampaikan bukan dari seorang pemateri akan tetapi dari pengalamannya sendiri. Berikut ini adalah gambar Kerucut Pengalaman

²⁸ John D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga dan Kependidikan, 1995). Hlm.17

dari Edgar Dale yang berbentuk piramida tentang jenis-jenis media audio visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Gambar.I.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Sumber: John D. Latuheru

Berikut ini penjelasan bagaimana Edgar Dale mengungkapkan Kerucut Pengalaman (belajar);

“Pengamatan Langsung: pada tahap ini, siswa belajar perlu berhubungan langsung dengan keadaan dan kejadian yang sebenarnya. Dengan demikian mereka boleh melihat sendiri, meraba/memegang, mengalami sendiri apa yang sedang mereka hadapi dan yang terutama agar mereka dapat mampu memecahkan masalah sendiri. Benda Tiruan/Pengamatan: pada tahap ini, kejadian-kejadian atau peristiwa yang sebenarnya sulit diperoleh, terlampau besar untuk dibawa kedalam ruang kelas atau terlampau jauh, maka dapat dibuat benda tiruan yang rupanya sama dengan benda sebenarnya. Demonstrasi: pada tahap ini, materi pembelajaran disajikan dalam bentuk drama. Wisata: dalam hal-hal tertentu, pengalaman yang diperoleh siswa melalui karyawisata ini sangat berarti, dalam hal memperkaya dan memperluas pengalaman belajar siswa. Televisi: televisi dalam program pendidikan masa kini merupakan suatu medium yang baik, karena menarik minat siswa, dimana mereka dapat memperoleh informasi-informasi autentik, setelah suatu peristiwa terjadi, bahkan pada saat peristiwa terjadi. Gambar Hidup Pameran: siswa dapat memperoleh pengalaman melalui penyajian

materi pembelajaran yang menggunakan gambar hidup. Gambar Diam, Rekaman, Radio: pembelajaran dapat juga disajikan melalui rekaman, radio maupun gambar diam, misalnya untuk pelajaran bahasa, dapat digunakan kaset recorder dan radio. Bila dalam menyajikan suatu materi pembelajaran, tidak ada benda asli ataupun model, maka dapat digunakan foto (gambar diam). Lambang Visual: pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui lambing visual, misalnya dalam suatu penyajian materi pembelajaran, guru menggunakan grafik, poster, peta, diagram dan lain sebagainya. Lambing Kata: pada tahap ini, siswa sudah mampu memperoleh pengalaman belajar atau sudah mampu memperoleh pengetahuan hanya melalui lambing kata, yang diperoleh dengan membaca buku, majalah, Koran, dan bulletin.”²⁹

Mengacu pada penjelasan Edgar Dale, peneliti berpendapat media audio visual suatu pilihan yang tepat manakala digunakan sebagai media pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar sosiologi dengan tujuan pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dilihat dari tahapannya pelajaran sosiologi banyak menjelaskan tentang hal-hal yang fakta, untuk menjelaskanya perlu media yang mengarah pada tingkatan kongkrit, karena sosiologi bersifat non-etis yang harus dijelaskan berdasarkan kenyataan yang ada. Begitu juga yang diungkapkan oleh Amir Hamzah Suleiman dalam buku “*Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*” adalah sebagai berikut;

“Alat-alat audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih kongkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, dicetak, atau ditulis. Kata-kata yang diucapkan, ditulis atau dicetak penuh dengan bahaya *verbalisme*, artinya penggunaan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dengan jelas. Dengan melihat sekaligus mendengar orang yang menerima pelajaran, penerangan, atau penyuluhan dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud oleh yang memberi pelajaran.”³⁰

²⁹ John D. Latuheru, *Ibid.*, Hlm.17-20

³⁰ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. (Jakarta: Gramedia, 1988) hlm. 17.

Media audio visual sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran sosiologi dikarenakan sesuai dengan tahapan visual, tahapan film, dan pengamatan langsung sehingga materi yang disampaikan lebih kongkrit. Siswa juga dapat mengkorelasikan teori sosiologi dengan fenomena sosial yang terjadi, dan juga siswa dapat menganalisis dari bentuk media audio visual yang ditampilkan. Dengan penerapan media audio visual seperti ini diupayakan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini guru sebagai fasilitator di kelas mengelola bagaimana suasana kelas menjadi lebih menarik dan pola penyampaian materi menjadi hidup. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk penyampaian pesan atau informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Dalam proses pembelajaran, penyampaian bahan ajar atau materi dengan berbagai cara, salah satunya dengan optimalisasi media pembelajaran. Media pembelajaran yang hidup dan dapat menarik perhatian peserta didik yaitu Media audio visual. Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar), contohnya video, atau slide gambar bersuara. Media ini jauh lebih baik karena memiliki dua kemampuan tersebut sehingga peserta didik merasa tertarik dengan proses pembelajaran di kelas. Dengan optimalisasi media

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman maka dapat menentukan hasil belajar dari proses kegiatan belajar mengajar.

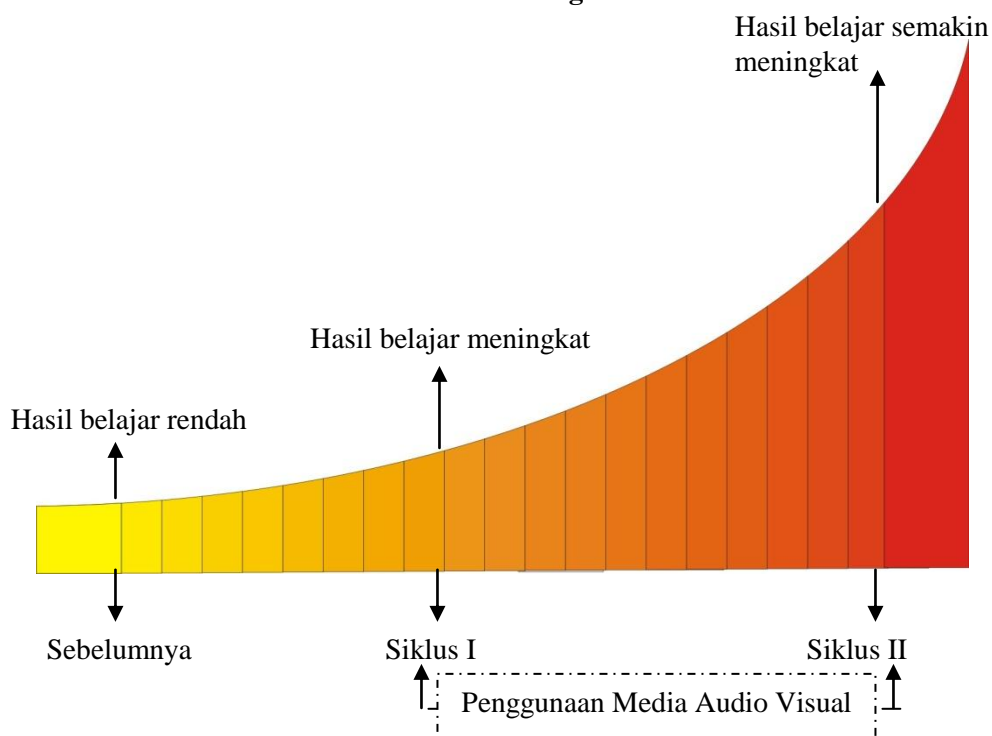
Hasil belajar siswa sangat ditentukan berdasarkan cara belajarnya. Menurut De Poorter yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman menyatakan ada tiga modalitas dalam belajar yaitu, belajar dengan cara melihat (visual), belajar dengan cara mendengar (auditorial) dan belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (kinestetik).³¹ Diantara ketiga modalitas menurut De Poorter peserta didik lebih cenderung terhadap salah satunya, untuk memadukan diantara ketiga modalitas tersebut bisa diterapkan pada penggunaan media pembelajaran audio visual.

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa untuk menangkap informasi dan pengetahuan dari guru, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsepsi yang diberikan oleh guru. Apalagi mata pelajaran sosiologi yang penuh akan abstraksi dan contoh-contoh faktual yang terjadi di masyarakat. Siswa akan sulit mencerna penjelasan dari guru manakala penalaran siswa tidak tepat, dengan dibantu media maka siswa akan lebih mudah untuk mencerna penjelasan dari gurunya. Media pembelajaran sangat berperan dalam penyampaian materi pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun hal yang utama adalah peranan

³¹ Bobbi De Poorter, *Quantum Learning*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Khaifa, 1999) hlm.113

seorang guru dalam pengelolaan kelas agar proses tranformasi ilmu pengetahuan jadi sangat baik dan tepat.

Skema. I.1 Kerangka Berfikir



Sumber: Kerangka Berfikir Peneliti, 2012

Dalam skema yang dijelaskan diatas, hasil belajar sebelum dilaksanakan penelitian hasil belajar masih rendah, penelitian ini bertujuan dengan penggunaan media audio visual diupayakan hasil belajar sosiologi dapat meningkat. Penggunaan media audio visual melalui penelitian tindakan kelas, pada siklus 1 hasil belajar sosiologi diupayakan mengalami peningkatan dan pada siklus 2 hasil belajar sosiologi juga mengalami peningkatan sampai pada target KKM yaitu 75. Setelah hasil belajar sosiologi mencapai target maka penelitian ini dan siklus dihentikan.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas XI IPS 4 yang berjumlah 47 yang terdiri dari 26 laki-laki dan 21 perempuan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bekasi alamat.Jl. Flamboyan Raya Perumahan Harapan Indah Kota Bekasi, sedangkan waktu penelitian pada bulan Februari-Mei 2012 dan berdasarkan kalender pendidikan sekolah.

3. Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai tenaga pengajar dan observer yang akan menerapkan media audio visual pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi, serta peneliti mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan. Peneliti akan selalu berkoordinasi dengan kolabolator baik pada saat identifikasi masalah, perencanaan, penerapan, dan evaluasi dalam setiap penelitian.

4. Kolabolator

Kolabolator dalam penelitian ini adalah guru bidang studi pada pelajaran sosiologi kelas XI IPS 4 yaitu Siti Rofiqoh. Tugas kolabolator adalah membantu mengidentifikasikan masalah, mengamati jalannya penelitian, mengevaluasi proses penelitian berlangsung. Tugas kolabolator dilakukan

pada saat penerapan siklus berlangsung dan kolabolator akan hadir pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut;

- a) Tes, yaitu data yang diperoleh dilihat dari hasil belajar siswa selama proses siklus berlangsung. Data tes berupa butir soal untuk mengetahui hasil belajar siswa, butir soal berbentuk soal pre test dan post test. Hasil dari pre test dan post test kemudian dibuat perbandingan sehingga akan terlihat perkembangan dalam penelitian ini.
- b) Observasi, yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.. Alat pengumpulan data berbentuk observasi ini menilai kemampuan menyampaikan argumen, kemampuan dalam memahami materi, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan dalam berbahasa, kemampuan untuk bertanya kepada kelompok lain. Data observasi merupakan data secara kualitatif yang mendeskripsikan penelitian berlangsung.
- c) Wawancara, yaitu data yang diambil dari implementasi siswa baik sebelum atau sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil wawancara ini akan digunakan untuk mengetahui pendapat secara mendalam dan lebih luas dalam penyajian penelitian.

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Suharsimi Penelitian Tindakan Kelas adalah “salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran dalam suatu kelas.”³² Penelitian Tindakan Kelas menurut Nana Sudjana diartikan sebagai “kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari suatu jenis tindakan guru dalam proses pembelajaran untuk melihat efektif tidaknya tersebut dalam mengubah proses dan hasil belajar.”³³ Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Kunandar, penelitian tindakan kelas adalah

“Suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.”³⁴

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus. Konsep pokok dalam masing-masing siklus yang digunakan terdiri dari empat tahapan, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflection*). Waktu untuk satu kali tatap muka adalah 2x40 menit. Siklus pertama dirancang berdasarkan refleksi awal

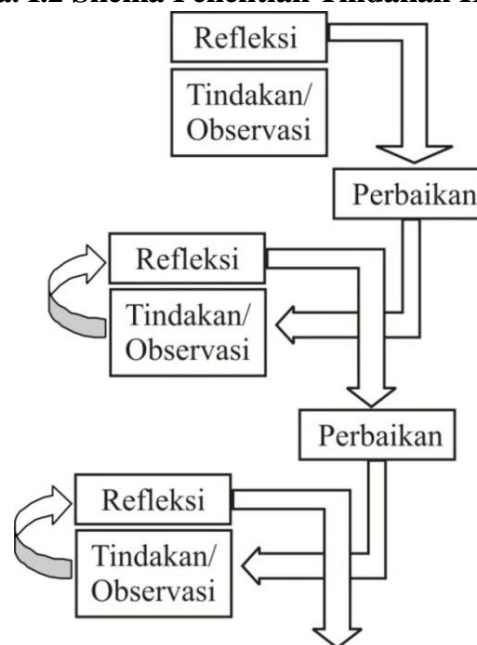
³² Suharsimi Arikunto, Suhardjona dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.58.

³³ Nana Sudjana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas* (Bekasi: LPP Binamitra, 2010) hlm.5

³⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). hlm.42

sedangkan siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang dikenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana tahapan yang dijelaskan diatas. Hanya bedanya tahapan *acting* dan *observing* dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya dua tahapan tersebut dikarenakan antara *acting* dan *observing* tidak dapat dipisahkan. Pada tahap tindakan secara bersamaan dilakukan tahap observasi atau pengamatan. Kedua tahap ini dilaksanakan karena tahap tindakan merupakan pelaksanaan pada penelitian sehingga diperlukannya tahap observasi untuk mengamati jalannya pelaksanaan tersebut.

Skema. I.2 Skema Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Mengenal Penelitian Tindakan Kelas,³⁵ 2012

³⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2009) hlm.19-21

Skema tersebut tahapan-tahapan penelitian dalam siklus 1 berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dibuat dalam satu siklus ketika hasil refleksi dalam satu siklus tersebut merekomendasikan untuk menerapkan siklus kedua maka akan dilanjutkan siklus kedua dalam penelitian ini berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika hasil refleksi pada siklus kedua merekomendasikan untuk menerapkan siklus ketiga maka akan dilanjutkan sampai mencapai target yang ditentukan. Jika dalam siklus satu atau dua telah mencapai target maka penelitian dan penerapan siklus dapat dihentikan. Berikut ini adalah tabel tahapan-tahapan dalam siklus satu dan siklus dua.

1. Siklus Pertama

Tabel. I.3 Tahapan Siklus 1

Kegiatan	Keterangan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada dikelas XI IPS 4, yaitu siswa tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar, siswa tidak bisa memahami kata-kata sosiologis, siswa membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi, guru belum pernah menerapkan media pembelajaran berupa media audio visual. 2. Peneliti dan kolabolator merencanakan penerapan media audio visual sebagai media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. 3. Menentukan Standar Kompetensi dan menentukan Kompetensi Dasar 4. Membuat silabus dan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran sosiologi yang akan digunakan saat penelitian berlangsung. 5. Menentukan alokasi waktu 5x40 menit 6. Menyiapkan materi dan mencari video yang sesuai dengan materi

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menyiapkan berupa soal <i>pre test</i> dan <i>post test</i> 8. Menyiapkan daftar hadir siswa 9. Menyiapkan lembar observasi untuk kolabolator dan peneliti 10. Menyiapkan alat dokumentasi penelitian.
Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengabsen siswa dan memantau kesiapan siswa sebelum memulai kegiatan belajar 2. Siswa diperkenankan untuk mengerjakan soal <i>pre test</i> yang telah dibuat 3. Guru menjelaskan materi pembelajaran 4. Guru menerapkan media audio visual saat penjelasan berlangsung 5. Siswa menganalisis video yang ditampilkan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan 6. Siswa menjelaskan hasil analisis dari video yang telah ditampilkan 7. Guru menyimpulkan penjelasan yang disampaikan siswa 8. Menutup kegiatan.
Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam hal ini kolabolator dan peneliti mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar dengan mengisi lembar observasi. 2. Pada akhir pembelajaran kolabolator dan peneliti memberikan tugas berupa <i>post test</i> untuk melihat hasil dari pengamatan yang dilaksanakan sehingga hasil tersebut untuk direfleksikan ke siklus berikutnya.
Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dan kolabolator menilai dari hasil post test dan menemukan permasalahan yang terjadi pada siklus pertama sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus kedua. 2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi dan memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi untuk diterapkan pada siklus kedua.

2. Siklus Kedua

Tabel. I.4 Tahapan Siklus 2

Kegiatan	Keterangan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sosiologi 2. Menentukan alokasi waktu, yaitu 3x40 menit. 3. Menentukan evaluasi pembelajaran berupa post test 4. Peneliti dan kolabolator menentukan materi yang akan dijadikan objek penelitian dan mencari video yang terkait materi tersebut. 5. Menyiapkan bahan materi pembelajaran dan mencari video terkait materi yang akan disampaikan 6. Menyiapkan daftar hadir siswa. 7. Menyiapkan lembar observasi untuk kolabolator
Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan media audio visual dan kolabolator ikut serta membantu jalannya kegiatan belajar mengajar. 2. Siswa diputarakan suatu video yang terkait materi karena hal ini merupakan penerapan media audio visual. 3. Dan diakhir pembelajaran diadakan <i>post test</i> untuk mengetahui daya serap siswa menerima materi dengan menggunakan media audio visual tersebut.
Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahap ini kolabolator dan peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran berlangsung, pengambilan hasil penelitian dengan cara pengamatan yang diisi di lembar observasi, tugas individu, dan tugas kelompok. 2. Mengamati dan menilai siswa saat menyimak dan menganalisis video yang ditampilkan oleh guru 3. Dan melaksanakan <i>post test</i> sebagai bahan evaluasi untuk menentukan diperlunya siklus ketiga atau tidak.
Refleksi	<p>Peneliti dan kolabolator menilai hasil observasi dari kegiatan belajar mengajar selama siklus kedua, serta menganalisis kekurangan dan kelebihan dan juga menentukan siklus ketiga diperlukan atau dicukupkan sampai siklus kedua.</p>

7. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Media Audio Visual Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi”

8. Indikator Pengukuran Hasil Belajar

Indikator pengukuran hasil belajar ialah kriteria ketuntasan minimal siswa yang disesuaikan ketentuan dari SMA Negeri 10 Bekasi yaitu nilai KKM untuk mata pelajaran sosiologi 75. Rumus untuk menghitung hasil belajar yang didapat adalah sebagai berikut;

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 .$$

Kriteria lain keberhasilan dalam tindakan menurut Nana Sudjana adalah “membandingkan hasil tes siklus pertama dengan hasil tes siklus kedua.”³⁶ Kriteria tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil rata-rata kelas pada pertama dan siklus kedua, artinya indikator keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata kelas. Jika hasil belajar telah memenuhi KKM maka siklus dihentikan.

H. Keterbatasan Penelitian

Pada siklus satu keterbatasan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 10 Bekasi yaitu penerapan siklus

³⁶ Nana Sudjana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas* (Bekasi: LPP Binamitra, 2010) hlm.18

dilaksanakan dua kali siklus, dikarenakan target sudah tercapai dan penerapan siklus ketiga tidak cukup waktu karena bersamaan dengan ulangan akhir semester. Keterbatasan penelitian selanjutnya kurang mendukungnya fasilitas sekolah terutama pada ruang multimedia yang secara fungsional sudah tidak mendukung. Ruang multimedia yang terletak di lantai dua sekolah bukan jadi masalah akan tetapi peralatan seperti LCD, *sound system*, dan kabel roll tidak permanen tersedia hal ini yang menjadi kesulitan peneliti untuk menerapkan media audio visual. Sehingga pada pertemuan ketiga siklus satu proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas XI IPS 4.

I. Sistematika Penulisan

Pada awal penulisan akan disajikan latar belakang masalah di BAB I. Pada bagian ini membahas identifikasi masalah yang terdapat di SMA Negeri 10 Bekasi, difokuskan pada mata pelajaran sosiologi terutama kelas XI IPS 4. Identifikasi masalah akan terbagi menjadi dua faktor yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Pada bagian ini pula menjelaskan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, kerangka berfikir, hipotesis, dan metodologi.

Pada BAB II akan menyajikan pembahasan tentang deskripsi lokasi penelitian secara geografis, baik fisik maupun kualitas SMA Negeri 10 Bekasi. Mendeskripsikan sarana atau alat penunjang media audio visual di sekolah dan di kelas. Menjelaskan kegiatan-kegiatan akademik di sekolah yang menunjang

prestasi belajar. Pada bagian ini juga mendeskripsikan tempat yang akan diteliti yaitu kelas XI IPS 4 sebagai kelas yang dijadikan sasaran penelitian. Serta mendeskripsikan secara fisik dan sosiologis keadaan kelas XI IPS 4.

Pada BAB III akan menjelaskan hasil dari penerapan siklus satu dan siklus dua begitu juga mendeskripsikan dari tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus satu yang terdiri dari tahap perencanaan yang diawali dengan identifikasi masalah, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap observasi dalam penelitian, dan tahap refleksi dari hasil pelaksanaan tindakan siklus satu. Pada tahapan ini juga akan membahas hasil-hasil dari penerapan media audio visual.

Pada BAB IV menyajikan pembahasan dari hasil pre test dan post test, sebagai indikator penentuan pada penelitian tindakan kelas ini. Bagaimana ini pula akan mengetahui hasil belajar peserta didik dan menjelaskan proses belajar mengajar selama penelitian. Pada BAB V penutup berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari proses dan hasil penelitian yang dilakukan sehingga menemukan titik terang dalam hasil dari penelitian ini. Saran berisi tentang kekurangan dan masukan-masukan untuk penelitian selanjutnya.